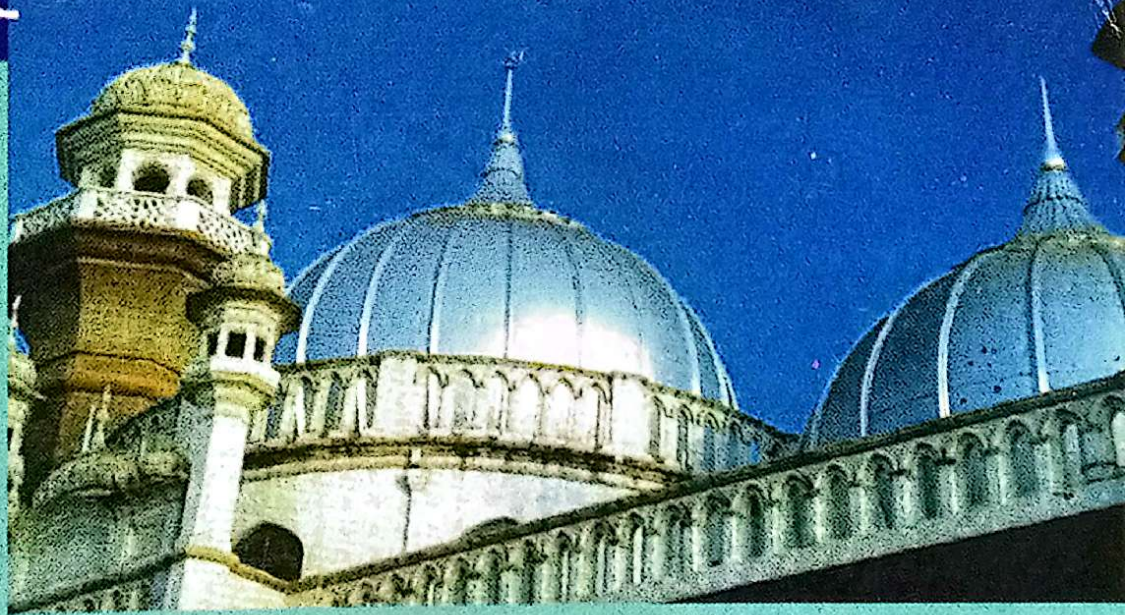


DR. AHMAD TAFSIR

Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam




ROSDA

RR.PK0032-10-2011

ILMU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Penulis: Dr. Ahmad Tafsir

Editor: Tjun Surjaman

Desainer Sampul: Iman Taufik

Diterbitkan oleh **PT REMAJA ROSDAKARYA**

Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 40, Bandung 40252

Tlp. (022) 5200287, Faks. (022) 5202529

e-mail: rosdakarya@rosda.co.id

website: www.rosda.co.id

Anggota Ikapi

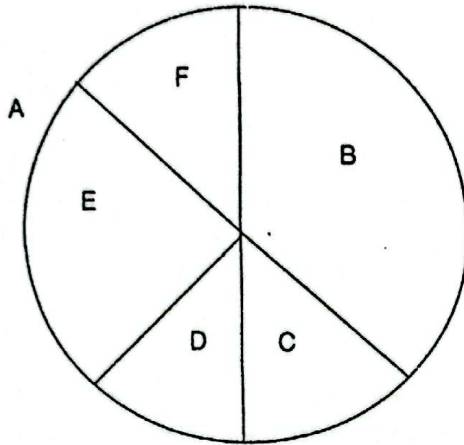
Cetakan ke-1 s.d. 9, 1992 s.d. 2010

Cetakan kesepuluh, Desember 2011

Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis
Dicetak oleh PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung

ISBN 979-514-174-0

pengajaran (onderwijs) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan; jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan serta kecakapan. . . . Penjelasan Dewantara itu dapat diperjelas dengan bantuan gambar berikut:



- A = Daerah pendidikan
- B = Usaha pendidikan dalam bentuk pengajaran
- C = Usaha pendidikan dalam bentuk memberikan contoh
- D = Usaha pendidikan dalam bentuk pembiasaan
- E = Usaha pendidikan dalam bentuk pemberian hadiah dan pujian
- F = Usaha pendidikan dalam bentuk lainnya

Jadi, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu di antaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan. Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif. Sesuai dengan pengertian ini maka setiap guru adalah pendidik sekalipun, misalnya, ia hanya melakukan pengajaran; dalam hal ini guru itu belum melaksanakan seluruh usaha yang harusnya dilakukannya. Setiap guru dapat disebut pendidik, tidak setiap pendidik adalah guru. Kepala sekolah yang tidak mengajar tidak dapat disebut guru, tetapi ia pendidik, mungkin dengan cara memberikan teladan (contoh). Demikian juga pegawai tatausaha sekolah, pesuruh sekolah, tukang kebun sekolah, dan sebagainya. Kiranya cukup jelaslah apa pendidikan yang saya maksud dalam buku ini. Sekarang saya akan menjelaskan pengertian Pendidikan Islam yang menjadi inti uraian bagian ini.

Sebelum ini sudah dijelaskan bahwa Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (First World Conference on Muslim Education) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian "Rekomendasi" Konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib.

Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas mencoba menjelaskan ketiga istilah

dalam bahasa Arab itu. Menurut Naquib al-Attas dalam bukunya (1984: 52), istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan *masdar* kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan (h. 60). Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun*. Menurut al-Attas, *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang (h. 63). Berdasarkan pengertian *adab* seperti itu, Al-Attas mendefinisikan pendidikan (menurut Islam) sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut (h. 52, 62).

Definisi ini berbau filsafat. Intinya ialah ia menghendaki bahwa pendidikan menurut Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini. Definisi itu, selain panjang, abstrak, sulit ditangkap, juga sulit dioperasionalkan.

Akan tetapi, Abdurrahman al-Nahlawi (1989:31-33) merumuskan definisi pendidikan justru dari kata *al-tarbiyyah*. Dari segi bahasa, menurut pendapatnya, kata *al-tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, seperti yang terdapat di dalam al-Quran surat al-Rum ayat 39; kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Menurut Imam Al-Baidlawi di dalam tafsirnya (lihat Al-Nahlawi, 1989:31) arti asal *al-rabb* adalah *al-tarbiyyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Ashfahani (lihat Al-Nahlawi:32) sependapat dengan Baidlawi.

Berdasarkan ketiga kata itu, Abdurrahman al-Bani (lihat Al-Nahlawi: 32) menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan (rupanya ia membedakan antara fitrah dan potensi); dan keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Jika diperhatikan secara teliti, agaknya benar apa yang tadi dikatakan al-Attas, bahwa *al-tarbiyyah* terlalu luas cakupannya. Baidlawi dan A-Bani di sini kelihatannya dengan sengaja menyempitkan pengertian ketiga istilah itu (*raba-rabiya-rabba*). Hal ini perlu ditekankan karena istilah yang digunakan sekarang untuk pendidikan adalah *al-tarbiyyah*, bukan *al-ta'dib* seperti yang diusulkan oleh al-Attas secara tersirat. Kita mengenal istilah fakultas *tarbiyyah*

(fakultas pendidikan); di dalam buku teks, istilah yang digunakan adalah *al-tarbiyyah*.

Rupa-rupanya pengertian yang dikandung oleh istilah *al-tarbiyyah* itu memang belum disepakati oleh para ahli pendidikan Islam; pantas saja konferensi di Jeddah itu membiarkan definisi tersebut tidak dirumuskan. Menurut Abdul Fattah Jalal (1988:27), proses *ta'lim* justru lebih universal dibandingkan dengan proses *al-tarbiyyah*. Untuk menjelaskan pendapatnya ini, Jalal memulai uraiannya dengan menjelaskan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Ia mengutip ayat al-Quran surat al-Baqarah ayat 30-34 yang artinya sebagai berikut:

Ingatlah tatkala *Rabb*-mu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu? Allah menjawab, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui. Dan Ia mengajarkan kepada Adam nama benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian merasa yang benar. Mereka menjawab, mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui serta Mahabijaksana. Allah berfirman, hai Adam, beritahulah kepada mereka nama benda-benda ini. Setelah diberitahukan kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman, bukankah sudah Kukatakan kepada kalian bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian perlihatkan dan kalian sembunyikan? Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, bersujudlah kalian kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Iblis itu enggan (sujud) dan takabur, karena itu ia termasuk golongan kafir.

Menurut Jalal (h. 27), dalam ayat-ayat itu terkandung pengertian bahwa kata *ta'lim* jangkauannya lebih jauh serta lebih luas daripada kata *tarbiyyah*. Kemudian Jalal mengutip ayat 151 surat al-Baqarah.

Kami telah mengutus kepada kalian rasul dari kalian, yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan al-Hikmah serta mengajarkan kepada kalian apa-apa yang belum kalian ketahui.

Berdasarkan ayat ini, menurut Jalal, kita dapat mengetahui bahwa proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyyah*. Sebab, ketika mengajarkan bacaan al-Quran kepada kaum Muslimin, Rasul saw. tidak terbatas pada membuat mereka sekadar dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah. Dari membaca semacam ini Rasul membawa mereka kepada *tazkiyah* (penyucian) diri dan menjadikan diri itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-Hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. *Al-Hikmah*, menurut Jalal (h. 27), tidak dapat di-

pelajari secara parsial, tetapi harus secara menyeluruh terintegrasi. Kata *al-hikmah* berasal dari *al-ihkam*, yang berarti kesungguhan di dalam ilmu, amal, atau di dalam kedua-duanya. Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa hamba-hambanya yang diberi *al-hikmah* adalah hamba yang baik.

Allah memberikan *al-hikmah* kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan barang siapa yang diberi *al-hikmah*, sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak. (al-Baqarah:269)

Adapun kata *al-tarbiyyah*, menurut Jalal (h. 28), hanya kita dapatkan dalam al-Quran di dua tempat, yaitu pada surat al-Isra' ayat 24:

... dan ucapkanlah, ya *Rabb*, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua mendidik aku waktu kecil.

Yang satu lagi ada di dalam ayat 18 surat al-Syu'ara:

Fir'aun menjawab, bukankah kami telah mendidikmu di dalam (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Menurut Jalal (hl. 28), kedua ayat di atas menjelaskan bahwa *al-tarbiyyah* ialah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia; sekarang fase itu kita sebut periode kanak-kanak. Ayat 24 surat al-Isra' menunjukkan bahwa pendidikan pada fase ini menjadi tanggung jawab keluarga, yaitu ibu dan ayah, tatkala anak masih berada dalam periode kebergantungan. Dalam ayat 18 al-Syu'ara di atas dijelaskan kebaikan Fir'aun kepada Nabi Musa a.s. bahwa ia telah mendidiknya pada masa kecil Musa dan tidak memasukkannya ke dalam golongan anak-anak yang dibunuh ketika itu. Musa telah dianggap anggota keluarga selama beberapa tahun. Jelaslah kedua ayat ini menegaskan bahwa pengertian *tarbiyyah* lebih sempit daripada *ta'lim* yang mempunyai pengertian yang lebih dalam dan lebih luas.

Selanjutnya Jalal (h. 29-30) menjelaskan bahwa *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriah, juga tidak hanya sampai pada pengetahuan taklid. *Ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoretis, mengulang kaji secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku. Pengertian itu diambil Jalal dari ayat 5 surat Yunus (Lihat h. 31). Ayat ini menjelaskan aspek-aspek pengetahuan seperti ilmu falak, teknik, dan logika (pembuktian adanya Allah).

Jadi, berdasarkan analisis itu Abdul Fattah Jalal menyimpulkan bahwa menurut al-Quran, *ta'lim* lebih luas serta lebih dalam daripada *tarbiyyah*. Berbeda dari Al-Attas, Jalal tidak membandingkannya dengan *ta'dib*. Mungkin karena bersilangnya pendapat inilah maka konferensi pendidikan di Jeddah tahun 1977 itu hanya menyimpulkan secara umum bahwa pendidikan menurut Islam terkandung di dalam tiga istilah: *ta'lim*, *tarbiyyah*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyyah* yang umum digunakan sekarang (fakultas *tarbiyyah*, misalnya; juga nama buku-buku pendidikan memakai kata itu) menurut hemat saya dapat saja terus digunakan, tetapi ia harus mencakup pengertian yang dikandung oleh ketiga istilah di atas (*ta'lim*, *tarbiyyah*, *ta'dib*).

Dalam karangan ini, pada dasarnya saya mengambil pendidikan dalam

nya salat, ia salat dengan khusyuk (al-Mu'min: 1-2); bila mengingat Allah, kullit dan hatinya tenang (al-Zumar:23); bila disebut nama Allah, bergetar hatinya (al-Hajj:34-35); bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka sujud dan menangis (Maryam:58, al-Isra':109). Itulah ciri utama hati yang penuh iman atau takwa. Dari situlah akan muncul manusia yang berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa manusia sempurna dalam pandangan Islam ialah manusia yang hatinya penuh iman atau takwa kepada Tuhan.

Seluruh uraian tentang *ciri manusia sempurna* menurut Islam ini dapat diringkaskan sebagai berikut. Manusia sempurna menurut Islam haruslah

1. jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan;
2. akalanya cerdas serta pandai;
3. hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.

Tujuan Pendidikan Islam

Setelah diketahui ciri-ciri manusia sempurna menurut Islam, sekalipun secara kasar, sekarang rumusan tujuan pendidikan Islam mungkin dapat dibuat.

Dasar kehidupan adalah pandangan hidup. T.S. Eliot (lihat Du bois, 1979:14) menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup (philosophy of life) Anda adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurut Anda haruslah diambil dari ajaran Islam. Bagaimana tujuan pendidikan menurut Islam? Gambaran tentang manusia sempurna menurut Islam, seperti diuraikan di atas tadi, itulah sebenarnya tujuan pendidikan menurut Islam. Tentang Rumusannya, ternyata para ahli tidak sepakat bulat.

Al-Attas (1979:1) menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Ini terlalu umum. Marimba (1964:39) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim. Ini pun amat umum; ia memang menyebutnya sebagai tujuan akhir. Al-Abrasyi (1974:15) menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Ini juga amat umum. Munir Mursyi (1977:18) menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna. Ini pun terlalu umum, sulit dioperasikan; maksudnya, sulit dioperasikan dalam tindakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara nyata.

Menurut Abdul Fattah Jalal (1988:119), tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia (sekali lagi: seluruh manusia) menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan